

Lanjutan....

LANDASAN SPIRITUAL

Diana Septi Purnama

Email: dianaseptipurnama@uny.ac.id

E. Konselor di Sekolah

Dalam lingkup persekolahan, konselor dalam kapasitas keilmuan dan kemampuan yang dimiliki dituntut untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang profesional. Kinerja yang ditampilkan merupakan bukti kompetensi profesional. Pada lingkungan sekolah, konselor berperan sebagai system pendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah memerlukan akses layanan bimbingan dan konseling sehingga mencapai hasil yang optimal.

Kemampuan dan keterampilan yang minimal harus mampu ditampilkan oleh seorang konselor meliputi: menyusun program bimbingan dan konseling, pemberian atau pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, penataan fasilitas pendukung layanan bimbingan dan konseling, pelaporan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta melaksanakan kegiatan penelitian. Kemampuan dan keterampilan minimal tersebut dapat dijadikan barometer bagi unjuk kerja konselor atau guru pembimbing di sekolah. Implikasinya upaya memberikan dukungan bagi peningkatan unjuk kerja dapat dilakukan dengan cara mendukung peningkatan kemampuan dan ketrampilan pada aspek-aspek minimal yang harus dilakukan oleh seorang konselor atau guru pembimbing.

Kemampuan dan ketrampilan dasar tersebut sebenarnya merupakan hal biasa bagi guru pembimbing, tetapi seringkali pelaksanaan kegiatan tidak optimal karena dirasakan berbagai kendala. Sunaryo Kartadinata mengemukakan (2004: 1) seorang konselor tidak hanya cukup berada pada tataran mampu atau trampil saja, sosok konselor perlu dikembangkan dan bagaimana konselor membantu klien. Pikiran lama namun masih tetap relevan dan menarik untuk di kaji adalah isu-isu filosofis konseling yang menyangkut aspek: pribadi konselor,

religius, hakikat manusia , tanggung jawab konselor dan pendidikan konselor. (Dugald S.Ar buckle, 1958).

Isu pribadi konselor menyangkut hingga mana hubungan antara konsep diri dan tujuan konselor, dan tehnik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan adalah sesuatu yang berorientasi filosofis, dan metode dan tehnik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut akan diwarnai oleh filosofi konselor. Metode dan teknik konseling merupakan refleksi dari filosofi konselor. Isu religius, hingga mana keyakinan (agama) yang dianut konselor mempengaruhi hubungan konselor dengan klien. Apakah harus ada kesamaan agama konseler dengan klien. Dapatkah konselor bertindak sama terhadap kien walaupun berbeda keyakinan?

Isu hakekat manusia, terkait dengan isu religius dan menyangkut bagaimana konselor memandang manusia. Pandangan ini akan terrefleksikan dalam bagaimana konselor memperlakukan klien dalam proses konseling. Isu *tanggung jawab*, terkait dengan konsep peran konselor di dalam masyarakat dan persoalan konfidensialitas. Haruskah konselor berpikir sebagai menjadi klien dan oleh karena itu tidak akan pernah membuka informasi yang konfidensial?. Jika kepribadian konselor terefleksikan di dalam metode dan tehnik, jika orientasi religius dan pandangan konselor tentang manusia mempengaruhi pendekatan yang digunakan, bisakah konseling menjadi pekerjaan atau tugas- tugas profesional? Semua ini terkait dengan isu pendidikan konselor.

Beberapa ciri spesifik dari kualitas pribadi seorang konselor di sekolah, seperti dikutip Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2005: 37, antara lain:

1. Menurut Council of Student Personnael Association in Higher Education: (a) Memiliki perhatian terhadap mahasiswa, (b) percaya terhadap kemampuan mahasiswa, (c) memahami aspirasi mahasiswa, (d) memiliki perhatian terhadap pendidikan, (e) sehat jasmani-rohani, (f) memiliki kemauan untuk membantu orang lain, (g) sabar, (h) sabar, dan (i) memiliki rasa humor.
2. Menurut Assocation for Counselor Education & Supervision: (a) percaya terhadap individu, (b) komitmen terhadap nilai manusiawi individu, (c) memahami perkembangan lingkungan, (d) bersikap terbuka, (e) memahami diri, (f) komitmen terhadap profesi.

F. Pengaruh Kepribadian Konselor Terhadap Tujuan Konseling

Sebagai bentuk tanggung jawab konselor kepada dirinya sendiri dan kepada kliennya untuk secara aktif memperluas kesadaran dirinya sendiri dan untuk belajar mengakui area-area distorsi, penyimpangan-penyimpangan, prasangka-prasangka dan kerapuhannya sendiri.

Para konselor setidaknya perlu menjadi sadar atas sifat urusan tak selesai yang ada pada diri mereka sendiri yang mungkin menjadi operan dalam hubungan mereka dengan para klien. Dengan mengakui dan menangani masalah-masalah pribadinya sendiri, maka peluang para konselor untuk memproyeksikan diri kepada klien bias diperkecil.

Corey menyampaikan bahwa para konselor harus menyadari bahwa keefektifan mereka bergantung pada kemampuan-kemampuan mereka untuk memelihara hubungan pribadi yang sehat dan bahwa masalah-masalah pribadi mereka bias menghambat penciptaan hubungan yang sehat itu. Agaknya jelas bahwa kesehatan mental, taraf integrasi dan kesadaran diri seorang konselor berkaitan erat dengan kemampuannya untuk membentuk dan memelihara hubungan terapeutik, yang merupakan kebalikan dari hubungan yang meracuni.

Ada beberapa aspek lain dari kepribadian konselor yang harus diperiksa jika dia berharap mampu menggunakan dirinya untuk menciptakan hubungan-hubungan terapeutik. Aspek-aspek itu mencakup: *kebutuhan akan kendali dan kekuasaan, kebutuhan untuk dibantu, kebutuhan untuk mengubah orang lain, untuk disesuaikan dengan nilai-nilai dirinya sendiri, kebutuhan untuk mengajari dan menasehati dan kebutuhan untuk dihormati dan dihargai.*

Kebutuhan-kebutuhan tersebut bukan berarti harus disimpan atau bahkan dihilangkan dari seorang konselor, tetapi pertanyaannya adalah: apakah konselor bergantung pada klien untuk memperoleh konfirmasi itu? Mampukah konselor menempatkan kesejahteraan klien pada posisi utama? Menjadi tanggung jawab etis setiap orang yang bekerja membantu orang lain untuk terlebih dahulu menjalani konseling atau terapi, sebelum dirinya berusaha memasuki kehidupan orang lain.

Berkaitan dengan pengaruh Kepribadian Konselor Terhadap Tujuan Konseling, terdapat beberapa hal positif dan negatif yang harus diperhatikan. antara lain:

1. Hal-hal Positif

- a. Sikap konselor: Concern, ramah, mau membantu, rendah hati, mau mendengar, peka pada kebutuhan, perasaan dan pikiran klien. Tidak menganggap klien tidak mampu, ia bahkan menganggap klien mampu. Konselor memuji klien (memotivasi klien untuk

berusaha). Konselor juga bersikap seperti rendah hati pada klien (tawadlu). Bukan seperti seorang yang ahli/hebat/superior. Bukan juga seperti orang yang hanya memuaskan rasa ingin tahu.

- b. Cara Konselor : Mulai dengan berdoa meminta pertolongan-Nya. Bersama-sama mencari penyebab utama dan alternatif "way out".
- c. Nasehat Konselor : Bersifat usulan, pendapat dia, pandangan dia serta memberi wawasan luas dan tidak memaksa.
- d. Pendekatan Konselor: Identifikasi atau *indirect*. Menolong klien menemukan sendiri akar permasalahan dan jalan keluar yang benar. Sehingga klien tidak merasa bahwa jalan keluar yang diperolehnya itu ialah ide/usulan/jawaban dari konselor. Tetapi klien akan merasa usulan yang ada adalah usulan klien atau usulan bersama (klien dan konselor).
- e. Konselor menolong orang lebih bergantung pada keihlasan dan ketulusan.
- f. Konselor berpikiran obyektif/berdasarkan fakta.

2. Hal-hal Negatif

- a. Konselor memaksakan kehendaknya (Indoktrinasi)
- b. Konselor banyak menghakimi atau menyalahkan konselee
- c. Konselor bersikap meremehkan.
- d. Konselor tidak dapat menjaga rahasia.
- e. Konselor tidak benar-benar membantu (hanya sekedarnya)
- f. Konselor merasa sudah tahu, padahal belum tahu.
- g. Konselor memberikan nasehat-nasehat yang mengambang (Tidak mendarat) atau tidak relevan. Terlalu sulit, kurang jelas dan kurang konkrit.
- h. Konselor putar-putar di masalah yang bukan merupakan akar masalahnya. Jadi akhirnya dapat terjebak pada "way out" yang salah atau kurang tepat.
- i. Konselor lebih banyak bicara mengutarakan ide-idenya tanpa serius mendengarkan konseli.
- j. Konselor merasa paling benar, keras kepala, gengsi dan lain-lain.
- k. Pengalaman konselor jadi standard.

1. Klien hanya diberi nasehat-nasehat, padahal kadang-kadang mereka perlu bantuan kongkrit (uang, tenaga, dan lain-lain).

Selain hal-hal di atas, keutuhan pribadi konselor dan pengaruh besarnya terhadap klien sebenarnya tercermin dari keteladanan prilakunya. Keteladanan, terutama dalam pendidikan, merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam proses konseling baik secara moral dan spiritual. Sebab, seorang klien, tidak semata-mata ia menaruh kepercayaan kepada konselor kecuali konselor tersebut telah menjadi objek teladan terpercaya dalam jiwa klien. Bahkan, disadari atau tidak segala perilaku konselor akan ditiru dan melekat pada diri dan perasaan klien.

Intinya, keteladanan seorang konselor mempunyai pengaruh yang sangat besar daripada pengaruh yang diucapkannya belaka. Dalam suatu ungkapan dikatakan, "Pengaruh perbuatan satu orang terhadap seribu orang lebih baik daripada ucapan seribu orang kepada satu orang".

G. Penutup: Wacana Konselor Berbasis Spiritual Power

WHO (*World Health Organization*) pada tahun 1984 telah memasukkan agama sebagai salah satu pilar kesehatan yang meliputi: 1. Sehat secara jasmani/fisik (biologic), 2. Sehat secara kejiwaan (psikiatrik/psikologik), 3. Sehat secara social (dan 4. Sehat secara spiritual (kerohanian/agama). Atau dengan kata lain, manusia yang sehat seutuhnya adalah manusia yang beragama, dan hal ini sesuai dengan fitrah manusia (Clinebell, 1981) Keempat dimensi sehat tersebut di atas diadopsi oleh The American Psychiatric Association dengan paradigma pendekatan *bio-psycho-social-spiritual*. (Dadang Hawari, 2004: 32).

Statemen WHO tersebut merupakan refleksi terhadap pentingnya faktor agama (psikoreligius) dalam bidang yang berkaitan dengan jiwa (psikologi dan psikiatri). Lebih jauh, President of American Psychiatric Association, Daniel X Freedman, mengatakan bahwa:

Di dunia ini ada 2 lembaga besar yang berkepentingan dengan kesehatan dan kesejahteraan manusia; yaitu profesi kedokteran khususnya kedokteran jiwa (psikiatri) di satu pihak dan lembaga keagamaan di lain pihak. Keduanya dapat bekerja sama secara konstruktif dan merupakan potensi guna meningkatkan taraf kesejahteraan dan kesehatan jiwa baik secara perorangan maupun kelompok masyarakat. (Dadang Hawari, 2004: 31).

Lebih lanjut, DB. Larson (1992 dalam Dadang Hawari, 2004: 31) menyimpulkan bahwa:

Di dalam memandu kesehatan manusia yang serba kompleks ini dengan segala keterkaitannya, hendaknya komitmen agama sebagai suatu kekuatan (*spiritual power*) jangan diabaikan begitu saja. Selanjutnya agama dapat berperan sebagai pelindung daripada sebagai penyebab masalah (*religion may have actually been protective rather than problem producing*).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka 4 dimensi tersebut secara holistic harus menjadi bagian dari proses perkembangan kepribadian konselor. Garry Collins (www.mail-archive.com, 22/092006), menegaskan bahwa walaupun konselor menerapkan teknik yang setinggi apa pun dalam menolong konseli, tetapi apabila hal itu tidak dilandasi dengan "hati yang rela menolong", maka upaya itu tidak akan efektif. Secara ekstrim, ia mengatakan: "Jika Anda ingin menjadi seorang konselor Kristen yang efektif, Anda harus menjadi seorang yang mengasihi Tuhan dan sesama manusia." Dengan kata lain, dalam keislaman bahwa proses konseling yang tidak dilandasi oleh spirit keikhlasan di atas landasan tauhid.

Terlepas dari kepentingan, pemahaman, dan keyakinan agama masing-masing, menghadapi era globalisasi dan modernisasi konselor perlu memperkokoh diri dan kepribadiannya dengan landasan agama yang kokoh. Maksudnya ia harus menjadi sosok *The Pious*. Dalam perspektif Kristen, mungkin pengertiannya adalah seperti yang termaktub dalam Alkitab, "Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi; Aku akan mengembalikan mereka sebagaimana seharusnya. ([Yehezkiel 34:16](#)). "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara didalam kesukaran". (Amsal 17:17).

Dalam perspektif Al-Qur'an, sosok *The Pious* adalah *Al-Muttaqun*. Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin Al-Hilali menafsirkannya sebagai berikut: "*The pious believers of Islamic Monotheism who fear Allah much [abstain from all kinds of sins and evil deeds which He has forbidden] and love Allah much (perform all kinds of good deeds which He has ordained)*. (The Noble Qur'an, 1996: 15).

Satu hal yang sangat penting namun sering terlupakan adalah model yang dapat dipola dan diikuti tindak tanduk dan perilakunya sebagai seorang *The Pious*. Untuk mendapatkan gambaran perilaku tersebut sebenarnya dapat dilakukan dengan pendekatan *projecting back theory* yang berangkat dari keterangan-keterangan normatif. Dalam perspektif Islam, tentunya hal ini kembali pada rujukan abadi yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shohihah.

Dalam wacana konselor berbasis spiritual power, kualitas pribadi konselor seperti telah diuraikan menurut sudut pandang teoritikus hendaknya berakar dari kualitas keimanannya kepada Pencipta Alam Semesta. Sekali lagi, dalam perspektif Islam, perilaku seorang konselor dapat merupakan cerminan dari perilaku model manusia terbaik, yaitu Rasulullah SAW. Jaminannya jelas telah terbukti sejak beberapa abad lamanya, bahkan hingga akhir zaman.

Sederhanya, jika seorang konselor tersenyum, maka senyumnya seperti senyum Rasulullah SAW, sapaanya, penerimaan apa adanya, kasih sayang dan segala sikapnya diupayakan sebagaimana Rasulullah SAW melakukannya.

Jika merenungkan, mentafakkuri dan mentadabburi Al-Qur'an dan As-Sunnah serta dimensi kepribadian Rasulullah SAW sungguh tidak akan cukup jika dijelaskan dalam makalah ini. Saking dalam dan luasnya pembahasan tersebut. Namun, dari samudera pribadi tersebut terdapat inti yang diharapkan dapat mewakili keutuhan dari kepribadian Rasulullah SAW.

Muhammad adalah seorang manusia sebagaimana manusia pada umumnya sebagai hamba Allah yang berkewajiban taat dan tunduk patuh terhadap Rabb-nya, yaitu Allah SWT. Akan tetapi, Muhammad diberi peran dan tugas penting selain seorang hamba, yaitu sebagai Rasul (utusan Allah SWT) untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, memberi petunjuk kepada seluruh alam (termasuk di dalamnya manusia dan jin) untuk menghamba kepada Allah SWT, tunduk dan patuh dalam menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Sebagai seorang Rasul, Muhammad SAW menjadi seorang model yang mencontohkan bagaimana seharusnya menghamba kepada Allah SWT. Muhammad SAW adalah suri tauladan yang memberi contoh bagaimana seharusnya berperilaku dan bertindak kepada makhluk Allah SWT yang lainnya. Sehingga, senyum dan marahnya saja akan menjadi model efektif jika manusia mau meneladanainya. Setiap tindak tanduknya mengandung hikmah dan pelajaran bagi manusia seluruhnya.

Setelah Rasulullah SAW, ada generasi yang merupakan model perilaku terbaik sepanjang masa, yaitu generasi shahabat Rasulullah SAW. Merekalah yang paling mengetahui dan memahami perilaku Rasulullah SAW semasa hidupnya. Setelah shahabat, berikutnya adalah generasi tabi'in dan tabiut-tabi'in. Generasi-generasi inilah yang kemudian dijamin kebaikannya dalam QS. At-Taubah [9]: 00.

Generasi inilah yang mempunyai kecerdasan ruhani (*transcendental Intelligence*). Toto Tasmara (2001: 1-38) menjelaskan bahwa indikatornya adalah ketaqwaan, yaitu seseorang yang memiliki visi yang dapat dipertanggung-jawabkan dari perilakunya. Pribadi yang senantiasa merasakan kehadiran Allah SWT, selalu berzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, selalu cenderung kepada kebaikan, memiliki empatik, berjiwa besar, dan selalu bahagia melayani sesama.

Pusat dari kecerdasan Ruhani ini adalah Qalbu. Potensinya memunculkan tipe kepribadian yang mengagumkan dalam gelombang hidup yang penuh makna. Wujudnya adalah akhlaqul karimah (akhlaq mulia).

Semoga be